

Fintech Merubah Perilaku Masyarakat: Studi Pada Negara Berkembang

Saiful Aminudin Al Kusuma Putra ^{1✉}, Nuril Hikmah², Ahmad Yahya Hamiduddin^{1,2,3}
^{1,2,3}bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Jombang

Abstrak

Transformasi digital telah mendorong perkembangan fintech secara pesat, terutama di negara-negara berkembang. Fintech memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan dengan menyediakan akses ke layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fintech mendorong pertumbuhan UMKM, meningkatkan akses ke layanan keuangan, serta mempercepat transaksi. Namun, tingkat literasi digital yang rendah dan ketidakpercayaan terhadap layanan fintech menjadi hambatan utama dalam penerapannya. Selain itu, fintech belum sepenuhnya menggantikan peran perbankan, tetapi telah mengubah struktur pasar industri keuangan. Kolaborasi antara regulator, lembaga keuangan, dan penyedia layanan fintech diperlukan untuk menciptakan ekosistem keuangan yang inklusif, aman, dan berkelanjutan. Dengan regulasi yang tepat, fintech berpotensi menjadi solusi utama dalam meningkatkan inklusi keuangan di negara berkembang.

Kata Kunci: *Fintech, Inklusi Keuangan, Negara Berkembang, Digitalisasi*

Abstract

Digital transformation has driven the rapid development of fintech, especially in developing countries. Fintech plays an important role in increasing financial inclusion by providing access to financial services for previously unreachable communities. This study uses a literature review method, which is a research method carried out by collecting and analyzing various sources of previous research literature that are relevant to the research topic. The results of the study show that fintech encourages the growth of MSMEs, increases access to financial services, and accelerates transactions. However, low levels of digital literacy and distrust of fintech services are major obstacles to its implementation. In addition, fintech has not completely replaced the role of banking, but has changed the market structure of the financial industry. Collaboration between regulators, financial institutions, and fintech service providers is needed to create an inclusive, safe, and sustainable financial ecosystem. With the right regulations, fintech has the potential to be the main solution in increasing financial inclusion in developing countries.

Keywords: *Fintech, Financial Inclusion, Developing Countries, Digitalization*

Copyright (c) 2025 Saiful Aminudin Al Kusuma Putra

✉ Corresponding author :

Email Address : saifuluinsa@gmail.com

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang pesat menciptakan perubahan signifikan dalam perilaku masyarakat terhadap penggunaan layanan keuangan (Gomber et al., 2018). Berbagai riset menunjukkan bahwa fintech telah meningkatkan literasi keuangan dan memperluas akses terhadap layanan keuangan formal (M. Hasan et al., 2023). Namun, terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan fintech antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, serta kelompok usia yang lebih muda dibandingkan yang lebih tua. Selain itu, pandemi COVID-19 mempercepat adopsi fintech, tetapi juga menimbulkan ketidaksetaraan baru dalam akses teknologi (Mhlanga, 2022).

Fenomena fintech telah mengubah wajah industri keuangan global dalam dekade terakhir (Zavolokina et al., 2016). Di negara-negara berkembang, inovasi teknologi keuangan menawarkan solusi atas keterbatasan akses ke layanan keuangan tradisional, yang sebelumnya dianggap sebagai hambatan bagi inklusi keuangan. Dengan menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi modern, fintech telah membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mengakses layanan keuangan dengan lebih cepat, mudah, dan efisien. Perkembangan fintech dengan cepat perluasan layanan keuangan digital dan menyediakan warga global khususnya yang paling kurang beruntung dengan akses ke alat yang lebih cepat, lebih murah, dan lebih efisien untuk mengelola transaksi sehari-hari, melindungi terhadap keadaan darurat, dan berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, dan bisnis (Thakor, 2020b). Pada tataran global, berbagai studi empiris menunjukkan dampak positif fintech terhadap peningkatan inklusi keuangan dan pengurangan ketimpangan ekonomi (Demir et al., 2022). Di negara berkembang, tantangan utama adalah regulasi yang belum seimbang, keamanan data pribadi, dan rendahnya literasi digital. Isu strategis terkait keamanan siber, ketidakpastian regulasi, serta potensi penyalahgunaan data menjadi perhatian penting dalam pengembangan fintech di negara berkembang.

Namun, adopsi fintech juga menimbulkan tantangan baru. Di tengah perkembangan positif, terdapat kekhawatiran terkait keamanan data pribadi, regulasi yang belum memadai, hingga potensi eksklusi digital bagi masyarakat yang kurang melek teknologi (Salleh et al., 2024). Di negara berkembang, di mana tingkat literasi digital dan inklusi keuangan masih rendah (Adel, 2024), perubahan perilaku masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis teknologi perlu dipahami secara komprehensif. Selain itu, isu terkait dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan fintech, risiko finansial, serta preferensi penggunaan uang tunai masih menjadi kendala (R. Hasan et al., 2023). Kajian empiris terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam konteks negara berkembang masih relatif terbatas, sehingga memberikan ruang untuk eksplorasi lebih lanjut.

Sebagian besar penelitian mengenai fintech lebih berfokus pada negara maju dengan infrastruktur digital yang lebih matang (Brika, 2022). Penelitian yang mengeksplorasi bagaimana fintech mengubah perilaku masyarakat di negara berkembang dengan konteks ekonomi, budaya, dan sosial yang berbeda masih terbatas (Sahabuddin et al., 2023). Selain itu, studi empiris yang mendalami interaksi antara literasi digital, tingkat kepercayaan, dan adopsi fintech di kalangan masyarakat marjinal atau daerah terpencil masih minim (Bajwa et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dengan mengeksplorasi secara empiris bagaimana

fintech memengaruhi perilaku masyarakat di negara berkembang, serta mengidentifikasi factor faktor penentu yang memengaruhi adopsi dan pemanfaatan fintech dalam konteks lokal.

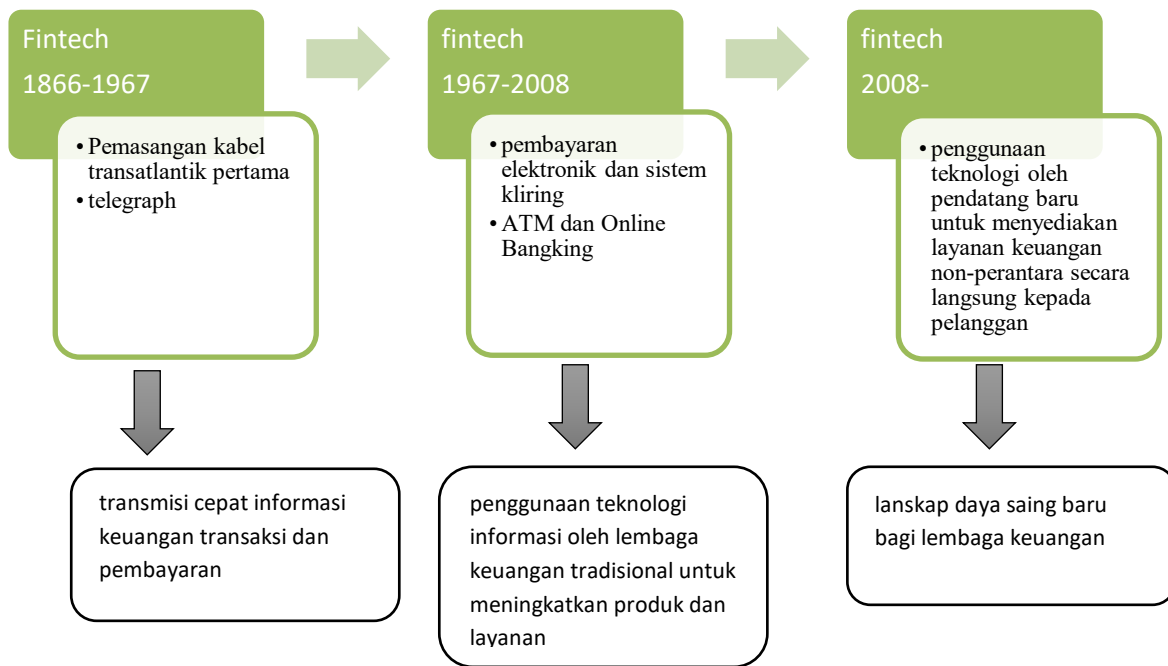
METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (agusty ferdinand, 2006). Kajian pustaka berperan penting dalam memberikan landasan teoritis dan empiris yang mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Yuliani, 2018). Dalam penelitian ini, data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian nasional dan internasional, buku referensi, laporan penelitian, serta artikel dari surat kabar dan majalah yang berkaitan dengan topik penelitian, menurut uraiannya, kajian literatur mencakup ringkasan dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang mencerminkan perkembangan konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya. Sumber pustaka yang digunakan dapat berupa artikel ilmiah, buku akademik, slide presentasi, data dari internet, hingga gambar yang mendukung pemahaman terhadap topik yang dibahas (Latifah & Ritonga, 2020). Dengan melakukan kajian pustaka yang komprehensif, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola, tren, serta memuat yang terjadi dalam literatur. Selain itu, kajian pustaka juga bertujuan untuk mengidentifikasi celah penelitian yang masih belum terisi dan memberikan kontribusi baru terhadap bidang kajian ini (Nadzir, 1999). Dengan menelaah temuan-temuan penelitian terdahulu, penulis dapat menyusun sintesis yang lebih mendalam serta mengembangkan perspektif baru yang memperkaya pemahaman tentang perubahan perilaku masyarakat dengan hadirnya fintech.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Fintech Lebih dekat

Bentuk paling sederhana dari definisi FinTech adalah kombinasi teknologi dan keuangan (Chang et al., 2020) .Fintech adalah penggunaan teknologi untuk menyediakan layanan keuangan yang baru dan lebih baik. Salah satu motivasinya, Munculnya fintech adalah bahwa, sementara teknologi informasi telah membuat semuanya dari komputer hingga mobil lebih murah dan lebih fungsional, biaya per unit intermediasi keuangan tampaknya tidak banyak berubah konsep yang terkait dengan empat aspek fintech yang disebutkan sebelumnya. secara teoritis telah terbukti berisiko tetapi bernilai (Gimpel et al., 2018) fintech sebagai “inovasi keuangan yang didukung oleh teknologi, yang dapat menghasilkan model bisnis, aplikasi, proses, atau produk yang memiliki dampak material terkait pada pasar keuangan dan lembaga, dan penyediaan layanan keuangan, perjalanan fintech dimulai pada tahun 1866 yang terdiri dari tiga fase seperti yang terdapat pada gambar 1



Sumber (Daragmeh et al., 2021)

Gambar 1. Tiga Fase Fintech

Banyak sekali produk layanan fintech seperti yang disampaikan oleh (Pambudi, 2019) mulai dari Peer-to-peer lending dan crowdfunding, Market Aggregator, Manajemen Risiko dan Investasi, Payment, Clearing, dan Settlement. namun dalam bila layanan fintech dikelompokkan kedalam sektor maka tampilanya seperti pada gambar 2 seperti yang disampaikan oleh (Thakor, 2020a) dalam penelitiannya.

Sectoral innovations				
Credit, deposit, and capital-raising services	Payments, clearing and settlement services		Investment management services	Insurance
Crowdfunding	Retail	Wholesale	High-frequency trading	Link to mobile devices
Lending marketplaces	Mobile wallets	B2B point of sale	Copy trading	Big data
Mobile banks	Peer-to-peer transfers	FX wholesale	E-trading	Improved risk pricing
Credit scoring	Digital currencies	Digital exchange platforms	Robo-advice	New contracts
Portal and data aggregators				
Ecosystems (infrastructure, open source, APIs)				
Data applications (big data analysis, machine learning, predictive modeling)				
Distributed ledger technology (blockchain, smart contracts)				
Security (customer identification and authentication)				
Cloud computing				
Internet of things / mobile technology				
Artificial intelligence (bots, automation in finance, algorithms)				

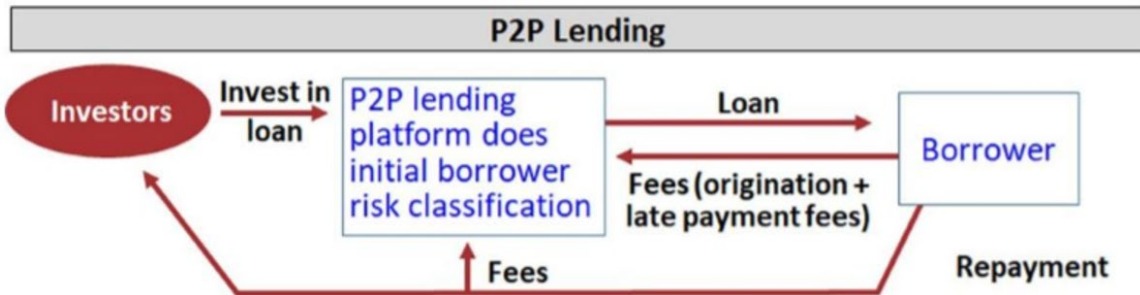
Sumber: Bank of International Settlements (Settlements, 2018)

Gambar 2: Layanan Fintech Berdasarkan Sektor

Komite Pengawasan Perbankan telah memberikan kategori inovasi fintech yang saat ini ada empat kategori yang disebutkan. Cara membaca gambar 2 adalah dengan menganggap keempat kolom tersebut sebagai empat jenis layanan keuangan berbeda

yang sedang terpengaruh dan akan lebih terpengaruh dimasa mendatang oleh fintech. Banyaknya baris dibawah keempat kolom ini yang diberi label “Layanan Dukungan Pasar” merupakan berbagai aspek teknologi informasi yang memungkinkan fintech mengubah lanskap layanan keuangan.

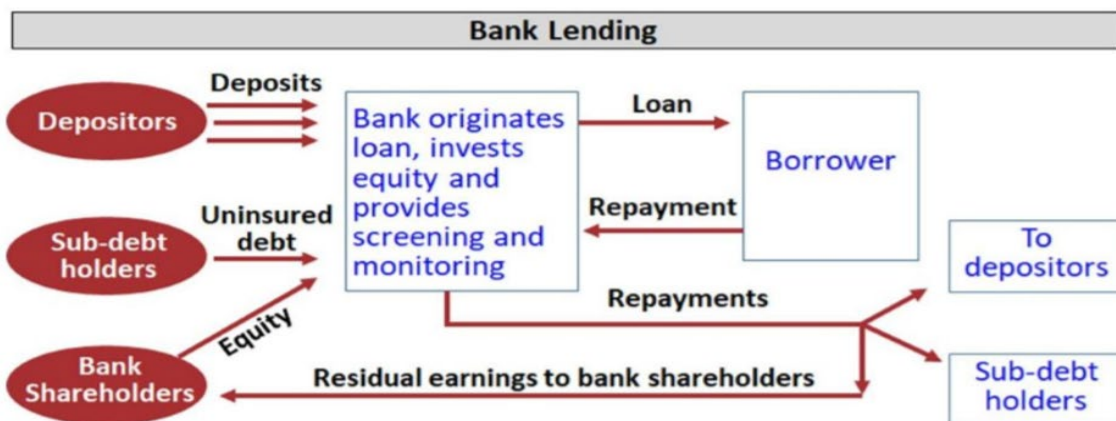
Dalam Jenis jenis layanan fintech yang telah disebutkan diatas, yang menjadi perhatian pada Negara berkembang adalah P2P (Peer To Peer) lending, yang memiliki konsep yang sangat berbeda dengan lembaga pembiayaan perbankan.



Suber (Thakor, 2020a)

Gambar 3 P2P Lending vs perbankan

Pinjaman P2P kadang disebut sebagai “pinjaman pasar” dimana pemberi pinjaman uang bertemu peminjam melalui layanan daring yang secara langsung mempertemukan tanpa menggunakan bank perantara. Seperti yang disampaikan oleh (Milne & Parboteeah, 2016) seperti pada ilustrasi gambar 3, pinjaman P2P telah mendapatkan daya tarik di AS dan Eropa sejak krisis keuangan (Al-Qudah et al., 2024). Proses pinjaman P2P bekerja sebagai berikut. Peminjam mengajukan aplikasi pinjaman. Platform P2P melakukan analisis kredit awal, dan menetapkan “tingkat pinjaman”, yang merupakan klasifikasi risiko. Kemudian investor (calon pemberi pinjaman) mengajukan penawaran pada daftar tersebut dengan jumlah pinjaman dan suku bunga platform tersebut kemudian menggabungkan tawaran pemberi pinjaman yang memenuhi syarat menjadi satu pinjaman. Platform P2P sendiri tidak melakukan investasi pada pinjaman, jadi tidak ada tranching klaim seperti halnya pada pinjaman bank yang dibiayai dengan utang dan ekuitas (modal yang diinvestasikan oleh bank). Kompensasi platform P2P hadir dalam bentuk biaya originasi pinjaman (1-6%) dan biaya keterlambatan pembayaran yang dibayarkan oleh peminjam sebagai tambahan terhadap persentase dari semua pembayaran peminjam (biasanya 1%) yang digunakan sebagai biaya layanan untuk platform.



Suber (Thakor, 2020a)

Gambar 3 P2P Lending vs perbankan

P2P lending tentu berbeda dengan mekanisme pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan, Dimana sumber pembiayaan perbankan di dapatkan dari uang deposito yang didapatkan dari nasabah serta pendaan dari ekuitas modal seperti pada gambar 4. kebangkitan pinjaman P2P akan memengaruhi masa depan perbankan hubungan, mungkin tidak akan menggantikan bank dalam waktu dekat, tetapi pasti, mereka akan memengaruhi basis pendapatan bank dan lembaga keuangan lainnya (Jarvis & Han, 2021).

Peran Fintech Pada Negara Berkembang

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan inklusi keuangan telah meluas meskipun pemerintah, dan lembaga keuangan telah berupaya keras mengembangkan berbagai platform digital, termasuk mendorong penggunaan telepon pintar untuk pembayaran seluler, mesin ATM, dan uang seluler. Alasan yang menyebabkan kesenjangan pada negara berkembang adalah: buta huruf, fasilitas infrastruktur yang buruk, pasokan listrik yang terputus-putus, penerimaan sinyal seluler yang buruk, terutama di daerah pedesaan, biaya yang tidak perlu, asimetri informasi, dan pelanggaran privasi data, dan lain-lain.(Ediagbonya & Tioluwani, 2023)

Negara berkembang semakin berkomitmen untuk menyediakan sumber daya guna mendukung inovasi teknologi finansial, terutama melalui pengembangan infrastruktur dan pelonggaran regulasi(Lagna & Ravishankar, 2022). Banyak juga yang telah menciptakan pusat perusahaan rintisan, akselerator, inkubator, dan program kemitraan publik-swasta (misalnya, Start-Up Chile, Start-Up Brazil, dan IncubAR di Argentina) yang menyediakan pembiayaan, bantuan teknis, dan jaringan bagi perusahaan rintisan teknologi finansia (Fintech) (Rodstrom, 2020). Inovasi fintech menyediakan akses bagi masyarakat miskin ke layanan keuangan seperti pembayaran, tabungan, kredit, dan asuransi. Sebanyak 1,7 miliar orang di seluruh dunia, yang sebagian besar tinggal di negara-negara berkembang, untuk lepas dari cengkeraman kemiskina (Cull et al., 2018).

Sebuah Studi yang dilakukan oleh (Xu et al., 2024) di China yang berfokus pada dampak pengembangan fintech pada perilaku kewirausahaan petani di Tiongkok, menunjukkan hasil bahwa pengembangan fintech mendorong perilaku kewirausahaan petani, mengurangi kendala kredit, kendala informasi, dan efek risiko. Hasil yang sama juga disampaikan oleh (Risman et al., 2022) dalam penelitiannya yang melibatkan 205 responden menunjukkan hasil bahwa dengan adanya fintech, UMKM dapat dengan mudah, cepat mendapatkan pinjaman. Fintech juga mendorong UMKM untuk membuat keputusan investasi dengan cepat sesuai dengan aturan aktual tanpa melakukan perhitungan keuangan yang kompleks. Hasil yang sama didapatkan oleh (Fuster et al., 2019) meskipun Lokasi penelitiannya berbeda, menurutnya Fintech meningkatkan pangsa pasar pinjaman hipotek Amerika dari 2% menjadi 8% dari tahun 2010 hingga 2016. Selain itu FinTech memproses pinjaman hipotek 20% lebih cepat daripada pemberi pinjaman lain, Pemrosesan yang lebih cepat oleh FinTech tidak menghasilkan pinjaman yang lebih berisiko, penelitian ini juga menyebutkan bahwa tingkat gagal bayar FinTech sekitar 25% lebih rendah daripada pemberi pinjaman tradisional.

Fintech dapat membantu mempercepat pengembangan pasar keuangan serta mendukung pembangunan berkelanjutan, karena fintech menawarkan prospek untuk mempercepat integrasi sistem keuangan dengan ekonomi riil, yang pada gilirannya akan meningkatkan peluang untuk desentralisasi yang lebih besar (Chueca Vergara & Ferruz Agudo, 2021). Kekhawatiran isu lingkungan telah menghasilkan tren baru dalam teknologi dan manajemen keuangan. Dalam transformasi digital, Fintech telah muncul sebagai alternatif bagi lembaga keuangan tradisional (Chueca Vergara & Ferruz Agudo, 2021).

Sebuah penelitian yang berjudul “Fintech development and savings, borrowing, and remittances: A comparative study of emerging economies” Yang dilakukan oleh (Lyons et al., 2022) secara khusus menyelidiki tentang Indeks Fintech Global (GFI). GFI merupakan alat industri yang menilai negara berdasarkan ukuran ekosistem fintech, kinerja keseluruhan, dan lingkungan bisnis, serta menilai peran fintech di 16 negara berkembang diseluruh dunia (Argentina, Brasil, Tiongkok, India, Indonesia, Meksiko, Polandia, Afrika Selatan, Korea Selatan, dan Turki) dan 6 negara ekonomi berkembang pesat lainnya (Chili, Kolombia, Malaysia, Nigeria, Rusia, dan Uni Emirat Arab (UEA)). Sampel awal untuk 16 negara mencakup 21.674 observasi. GFI dikembangkan untuk memberi skor dan memeringkat negara dan kota berdasarkan tiga dimensi:

1. Kuantitas atau jumlah perusahaan fintech, hub fintech, ruang kerja bersama, akselerator, influencer global, ukuran perusahaan
2. kualitas, atau dampak Perusahaan fintech, berdasarkan faktor-faktor seperti ukuran, pertumbuhan, investasi, kehadiran web, kunjungan bulanan, basis pelanggan, peringkat, kolaborasi internasional, jumlah unicorn, kinerja ekosistem fintech
3. lingkungan, yang merupakan ukuran kemudahan berbisnis dan daya tarik suatu negara tertentu berdasarkan infrastruktur teknologi, lingkungan regulasi (insentif untuk perusahaan rintisan, lingkungan bisnis).

Artikel ini membahas tentang bagaimana teknologi keuangan (fintech) dan inklusi keuangan (membuat layanan keuangan mudah diakses oleh semua orang) dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan, terutama di negara-negara berkembang, seperti pada table 1

Tabel 1 Fintech Membantu Mengurangi Kemiskinan Dan Meningkatkan Kesejahteraan

No	Dampak Keuangan Digital Terhadap Kemiskinan	Janji Fintech	Mobile Banking (M-Pesa Di Kenya)	Kesenjangan Gender Dalam Inklusi Keuangan
1	keuangan digital dapat membantu mengurangi kemiskinan di asia selatan dan afrika sub-sahara.	Fintech memiliki potensi besar untuk meningkatkan inklusi keuangan, di era pasca covid	Kasus m-pesa di kenya menunjukkan layanan keuangan dapat mengubah kehidupan.	Artikel ini menyoroti kesenjangan gender dalam inklusi keuangan, terutama di wilayah mena (timur tengah dan afrika
2	Dengan akses mudah ke layanan keuangan, orang dapat mengelola keuangan mereka	Layanan keuangan digital dapat menjangkau orang yang sebelumnya	M-pesa memungkinkan orang untuk mengirim dan menerima uang	Perempuan seringkali memiliki akses yang lebih terbatas ke layanan keuangan dibandingkan laki-laki,

dengan lebih baik, memulai usaha dan melindungi diri dari guncangan ekonomi	tidak terjangkau oleh bank	melalui mereka,	ponsel yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi.
-----------------------------------------------------------------------------	----------------------------	-----------------	-------------------------------------------------------------------------

Sumber: (Lyons et al., 2022)

Fintech berupaya membuat layanan keuangan bisa diakses semua orang, yang memiliki peran penting dalam membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Walaupun begitu, masih ada tantangan seperti memastikan keamanan, dan mengurangi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses layanan-layanan keuangan ini (Buckley & Webster, 2016).

Fintech mengubah struktur pasar industri jasa keuangan dengan menyediakan jasa keuangan, dengan persaingan dan keragaman yang lebih besar dalam peminjaman, pembayaran, asuransi, dan perdagangan (Huynh et al., 2020). FinTech menyediakan layanan yang berpusat pada pelanggan untuk meningkatkan penawaran produk guna memenuhi harapan pelanggan yang terus berubah, meningkatkan penyelesaian pembayaran, dan memperdalam inklusi keuangan (Werth et al., 2023). Tantangan dan implikasi risiko potensial dari Inovasi FinTech, yang menunjukkan bahwa kolaborasi sangat penting untuk memungkinkan berbagai pemangku kepentingan mengantisipasi dan mendorong kemajuan regulasi yang inovatif dan transparan untuk memberikan manfaat yang berarti bagi inovasi dan inklusi keuangan, serta membangun ekosistem pelaku keuangan lama dan inovator FinTech untuk membangun sistem keuangan digital yang lebih efisien dan tangguh (Jarvis & Han, 2021).

Pada akhirnya fintech tidak akan menggantikan perbankan dalam waktu dekat, namun fintek akan mempengaruhi pendapatan pada industri keuangan

SIMPULAN

Fintech adalah kombinasi keuangan dan teknologi yang menghadirkan layanan keuangan inovatif. Layanan fintech meliputi P2P lending, pembayaran digital, investasi, dan asuransi. Fintech berkembang pesat di negara berkembang karena mampu meningkatkan inklusi keuangan, mempercepat transaksi, dan memberikan akses ke layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau.

Meskipun fintech memberikan banyak manfaat, tantangan seperti regulasi, keamanan data, dan kesenjangan akses masih menjadi perhatian. Fintech tidak akan menggantikan perbankan dalam waktu dekat, tetapi akan mempengaruhi pendapatan lembaga keuangan tradisional. Kolaborasi antara fintech dan industri keuangan diperlukan untuk menciptakan ekosistem keuangan yang lebih efisien dan inklusif.

Referensi :

- Adel, N. (2024). The impact of digital literacy and technology adoption on financial inclusion in Africa, Asia, and Latin America. *Heliyon*, 10(24).
- agusty ferdinand. (2006). metode penelitian manajemen. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Al-Qudah, A. A., Al-Okaily, M., & Yadav, M. P. P. (2024). The growth of FinTech and blockchain technology in developing countries: UAE's evidence. *International*

Journal of Accounting & Information Management.

- Bajwa, I. A., Ur Rehman, S., Iqbal, A., Anwer, Z., Ashiq, M., & Khan, M. A. (2022). Past, present and future of FinTech research: A bibliometric analysis. *Sage Open*, 12(4), 21582440221131240.
- Brika, S. K. M. (2022). A bibliometric analysis of fintech trends and digital finance. *Frontiers in Environmental Science*, 9, 796495.
- Buckley, R. P., & Webster, S. (2016). FinTech in developing countries: charting new customer journeys. *Journal of Financial Transformation*, 44.
- Chang, V., Baudier, P., Zhang, H., Xu, Q., Zhang, J., & Arami, M. (2020). How Blockchain can impact financial services—The overview, challenges and recommendations from expert interviewees. *Technological Forecasting and Social Change*, 158, 120166.
- Chueca Vergara, C., & Ferruz Agudo, L. (2021). Fintech and sustainability: do they affect each other? *Sustainability*, 13(13), 7012.
- Cull, R., Demirgüç-Kunt, A., & Morduch, J. (2018). The microfinance business model: Enduring subsidy and modest profit. *The World Bank Economic Review*, 32(2), 221–244.
- Daragmeh, A., Lentner, C., & Sági, J. (2021). Journal of Behavioral and Experimental Finance FinTech payments in the era of COVID-19 : Factors influencing behavioral intentions of “ Generation X ” in Hungary to use mobile payment. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 32, 100574. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100574>
- Demir, A., Pesqué-Cela, V., Altunbas, Y., & Murinde, V. (2022). Fintech, financial inclusion and income inequality: a quantile regression approach. *The European Journal of Finance*, 28(1), 86–107.
- Ediagbonya, V., & Tioluwani, C. (2023). The role of fintech in driving financial inclusion in developing and emerging markets: issues, challenges and prospects. *Technological Sustainability*, 2(1), 100–119.
- Fuster, A., Plosser, M., Schnabl, P., & Vickery, J. (2019). The role of technology in mortgage lending. *The Review of Financial Studies*, 32(5), 1854–1899.
- Gimpel, H., Rau, D., & Röglinger, M. (2018). Understanding FinTech start-ups—a taxonomy of consumer-oriented service offerings. *Electronic Markets*, 28, 245–264.
- Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the fintech revolution: Interpreting the forces of innovation, disruption, and transformation in financial services. *Journal of Management Information Systems*, 35(1), 220–265.
- Hasan, M., Noor, T., Gao, J., Usman, M., & Abedin, M. Z. (2023). Rural consumers' financial literacy and access to FinTech services. *Journal of the Knowledge Economy*, 14(2), 780–804.
- Hasan, R., Ashfaq, M., Parveen, T., & Gunardi, A. (2023). Financial inclusion—does digital financial literacy matter for women entrepreneurs? *International Journal of Social Economics*, 50(8), 1085–1104.
- Huynh, T. L. D., Hille, E., & Nasir, M. A. (2020). Diversification in the age of the 4th industrial revolution: The role of artificial intelligence, green bonds and cryptocurrencies. *Technological Forecasting and Social Change*, 159, 120188.
- Jarvis, R., & Han, H. (2021). FinTech innovation: Review and future research directions. *International Journal of Banking, Finance and Insurance Technologies*, 1(1), 79–102.
- Lagna, A., & Ravishankar, M. N. (2022). Making the world a better place with fintech

- research. *Information Systems Journal*, 32(1), 61–102.
- Latifah, L., & Ritonga, I. (2020). Systematic Literature Review (SLR): Kompetensi Sumber Daya Insani Bagi Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2763>
- Lyons, A. C., Kass-Hanna, J., & Fava, A. (2022). Fintech development and savings, borrowing, and remittances: A comparative study of emerging economies. *Emerging Markets Review*, 51, 100842.
- Mhlanga, D. (2022). COVID-19 and digital financial inclusion: Policies and innovation that can accelerate financial inclusion in a post-COVID world through fintech. *African Journal of Development Studies*, 2022(si2), 79.
- Milne, A., & Parboteeah, P. (2016). *The Business Models and Economics of Peer-to-Peer lending*. ECRI Research Report No 17, May 2016.
- Nadzir, M. (1999). Metode Penelitian. In *Ghalia Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Pambudi, R. D. (2019). Perkembangan fintech di kalangan mahasiswa UIN Walisongo. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(2), 74–81.
- Risman, A., Ali, A. J., Soelton, M., & Siswanti, I. (2022). *The behavioral finance of MSMEs in the advancement of financial inclusion and financial technology (Fintech)*.
- Rodstrom, C. (2020). *Why FinTech is thriving in emerging markets*. Nasdaq and Global X Management Company LLC. <https://www.nasdaq.com>
- Sahabuddin, M., Sakib, M. N., Rahman, M. M., Jibir, A., Fahlevi, M., Aljuaid, M., & Grabowska, S. (2023). The evolution of FinTech in scientific research: a bibliometric analysis. *Sustainability*, 15(9), 7176.
- Salleh, M. Z. M., Abdullah, A., Nawawi, N. C., Din, N. M., Zakaria, M. N., Muhammad, M. Z., Merican, R. M. A. R., & Radyi, S. A. M. (2024). Adoption of FinTech among rural communities: challenges and solutions. In *Artificial intelligence (AI) and customer social responsibility (CSR)* (pp. 725–732). Springer.
- Settlements, B. for I. (2018). *Basel Committee on Banking Supervision, Sound Practices: Implications of Fintech Developments for Banks and Bank Supervisors*. BIS.
- Thakor, A. V. (2020a). Fintech and banking: What do we know? *Journal of Financial Intermediation*, 41(July). <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2019.100833>
- Thakor, A. V. (2020b). Fintech and banking: What do we know? *Journal of Financial Intermediation*, 41, 100833.
- Werth, O., Cardona, D. R., Torno, A., Breitner, M. H., & Muntermann, J. (2023). What determines FinTech success?—A taxonomy-based analysis of FinTech success factors. *Electronic Markets*, 33(1), 21.
- Xu, F., Sun, Y., Zhou, Y., & Yu, D. (2024). The impact of fintech development on the entrepreneurial behavior of farmers: evidence from the China Household Finance Survey. *Scientific Reports*, 14(1), 17505.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–9.
- Zavolokina, L., Dolata, M., & Schwabe, G. (2016). The FinTech phenomenon: antecedents of financial innovation perceived by the popular press. *Financial Innovation*, 2, 1–16.